Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal.

Dalam memaknai pernikahan beda agama, pasangan Army dan Laras serta Lewi dan Titin menilai pernikahan beda agama baik untuk dilakukan dan juga dapat turut merasakan proses ibadah yang berbeda dengan identitas agamanya. Meskipun sama-sama memaknai pernikahan baik untuk dilakukan, Army dan Laras serta Lewi dan Titin terdapat perbedaan dalam menilai symbol agama yang dipasang di rumah. Tetapi mereka juga sama-sama memaknai bahwa ruangan atau proses ibadah memang seharusnya dilakukan di rumah sebagai suatu cara untuk memperlihatkan perbedaan agama untuk anak-anaknya. Selain itu, dalam membangun komunikasi antarpribadi di dalam keluarga, mereka juga tidak terpengaruh dengan pikiran atau pendapat masyarakat mengenai pernikahan beda agama. Hal ini dapat membangun nuansa komunikasi keluarga yang terjalin dengan adanya komunikasi yang demokratis dan tidak terpengaruh oleh pendapat orang.

Komunikasi di dalam keluarga guna memberikan pendidikan agama kepada anak dapat berjalan dengan adanya sikap keterbukaan yang ditunjukkan oleh pasangannya dalam menerima segala macam pendapat, kritik, atau masukan dari

Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

pasangannya. Selanjutnya, dengan adanya sikap mendukung yang diperlihatkan oleh pasangannya dalam membantu pasangannya memberikan pendidikan agama kepada anak dan tidak melarang anak untuk memeproleh pendidikan agama yang berbeda dengan identitasnya. Salin itu, dengan adanya komunikasi keluarga yang bersifat positif yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam menghadapi berbegai perbedaan pendapat mengenai pemberian pendidikan agama. Dan tentunya didalam keluarga, sudah seharusnya adanya sikap empati dan kesetaraan yang dimiliki masing-masing individu agar tercipata iklim atau nuansa komunikasi yang memperbolehkan pasangannya memberikan pendidikan agama kepada anak.

Dari komunikasi yang terjalin di dalam keluarga yang terjadi secara terus menerus membuat pola komunikasi yang terbangun yaitu pola komunikasi kelengkapan. Bahwa dalam pola komunikasi kelengkapan, kepala rumah tangga biasa menjadi pendengar maupun memberikan masukan atau pendapat kepada pasangannya. Sedangkan partisipan yang memiliki persamaan identitas agama dengan anaknya juga selalu melibatkan pasangannya dalam mengambil keputusan dan meminta pendapat pasangannya.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Akademis

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dilakukan untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

1. Meneliti bagaimana pengaruh seorang ibu dalam menetapkan identitas agama seorang anak yang mengikuti ibu nya.
2. Melakukan penelitian mengenai proses memberikan pendidikan agama kepada anak pada pasangan beda agama dari agama lain, seperti Budha, Hindu, Kristen, dan lain sebagainya.

5.2.2. Saran Praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi acuan atau petunjuk untuk pasangan yang berbeda agama terutama dalam proses memberikan pendidikan agama kepada anak.

Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015